Volume 5, Nomor 2, Oktober 2024 **P-ISSN. 2721-7140**
E-ISSN. 2721-8708

PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata
Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia.

DOI : https://doi.org/10.51673/penaoq.v5i1.2659

Kesalahan dalam Penggunaan Ragam Unggah-ungguh Basa Jawa pada Film Pendek Capciptop! 2020

[1]Miftahul Izza, [2]Bagus Wahyu Setyawan
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Corresponding author, email: miftaizza750@gmail.com

Artikel Info

Received: *25 Agustus 2024*
Revised: *10 September 2024*
Accepted: *20 September 2024*
Published*: 28 Oktober 2024*

DOI:
https://doi.org/10.51673/penaoq.v5i1.2456

Abstract

The variety of language and language is the hallmark of the Javanese. This value has been embedded in society for a long time. This has become an unwritten rule. Most Javanese people will judge someone's politeness from the way they speak so that they can know whether the person has good behavior or not. Unfortunately, sometimes people neglect important things like this. This is caused by the development of the times. As times progress, people tend to follow Western culture. Meanwhile, Western culture does not have a speech classification between speakers and speech partners. Therefore, researchers are interested in studying errors in the use of uploading bases in the Capciptop! short film released in 2020 using a descriptive qualitative approach with data collection techniques, namely note-taking. The results of the study found that there were five errors in the short film. Three errors lie with the speaker while the other two lie with the speech partner. The form of the mistake is not using polite manners when speaking to older people.

Keywords: *Capciptop short movie, error analysis, speech level,*

1. Pendahuluan

Bahasa Jawa menjadi salah satu dari ragam bahasa yang terdapat di Indonesia. Bahasa Jawa memiliki aturan tersendiri dalam pengucapan dan penyampaiannya. Pada dasarnya bahasa Jawa berfungsi sebagai pesan untuk menyampaikan pesan atau isi informasi oleh anggota masyarakat ketika saling berinteraksi dan bekerja sama dalam tataran lingkungan kebudayaan dan peradaban Jawa. Seseorang yang berbicara menggunakan bahasa Jawa harus memperhatikan umur, kekerabatan, kedudukan sosial, keakraban, dan kelas masyarakat terhadap mitra tuturnya. Hal ini dilakukan atas dasar penghormatan kepada orang yang diajak berbicara (Rustiadi, 2014).

Sejalan dengan pendapat di atas, (Ruliyanti dalam Biantara, 2022) menyebutkan bahwa bahasa Jawa memiliki ragam dan tingkat penuturan bahasa yang secara tidak langsung menjunjung tinggi nilai kesopanan, rendah hati dan menghargai orang lain. Hal ini menjadi standar seseorang dalam berperilaku atau dikenal dengan istilah etika. Etika menurut orang Jawa merupakan sebuah rambu-rambu agar manusia bisa bertingkah laku sesuai dengan norma yang tertanam dalam masyarakat. Meskipun norma tersebut tidak ditetapkan dengan tertulis, namun norma tersebut telah mendarah daging pada masyarakat.

Etika atau norma yang ditetapkan tidak berhenti pada tata cara berperilaku saja. Lebih dari itu, etika juga mengatur tentang tata cara berbicara. Kaidah etik dalam etika Jawa adalah prinsip rukun dan hormat serta sikap sepi ing pamrih, rame ing gawe, dan mikul dhuwur mendhem jero menjadi kekhasan etika Jawa. Etika Jawa memiliki prinsip keselarasan yang terdapat di dalamnya, dimana terdapat tuntutan untuk mencegah konflik dan mengakui tatanan sosial dalam masyarakat (Nugroho, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, maka pokok etika Jawa terletak pada tindakan atau tata kelakukan orang Jawa yang sesuai dengan kodrat. Tata kelakukan orang Jawa selalu dilihat menurut ukuran kasar-alus. Ukuran kasar-alus dapat direalisasikan ke dalam unggah-ungguh. Tujuannya agar penutur dapat menempatkan dirinya sesuai dengan usia, pangkat, derajat, hubungan kekerabatan, pergaulan, dan beberapa hal lain yang menjadi patokan untuk bertutur kepada orang lain. Maka faktor yang paling utama dalam menerapkan unggah-ungguh ialah keluarga dan lingkungan. Keluarga sebagai sumber belajar seseorang untuk membiasakan diri terkait unggah-ungguh yang telah ada dalam hidup bermasyarakat. Selain itu, lingkungan juga membawa dampak besar atas kelestarian kaidah etik tersebut. Bahkan kini zaman semakin berkembang dengan berbagai inovasi dalam berbagai bidang. Hal inilah yang menyebabkan segala bentuk kemajuan mengalir deras dalam kehidupan. Arus-arus tersebut tentu tidak bisa dihindarkan.

Arus globalisasi membawa dampak yang beragam bagi nilai etika dalam masyarakat Jawa. Fenomena yang beragam juga mulai bermunculan. Salah satunya yaitu hilangnya unggah-ungguh basa. Akibatnya anak-anak hingga remaja tidak bisa bertutur sesuai kaidah unggah-ungguh. Hal ini akan menjadikan bahasa Jawa sebagai bahasa yang tidak lagi murni. Seseorang yang tidak patuh atau melanggar norma yang telah berlaku, maka bisa jadi ia akan menjadi bulan-bulanan masyarakat. Hal ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Ketika seseorang dicela oleh masyarakat, mungkin saja ia telah melakukan kesalahan atau bisa juga melanggar norma yang telah ditetapkan.

Masalah yang muncul dalam masyarakat harus segera diberantas. Tentunya hal ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Salah satu sarana untuk mengajarkan nilai etika kepada penonton yaitu film-film yang berbahasa daerah. Belakangan ini, film yang mengandung unsur kedaerahan marak ditayangkan dalam program-program tertentu. Dengan demikian, sedikit banyak masyarakat akan tertarik dengan program tersebut sehingga produksi film berbahasa daerah akan meningkat.

Film merupakan suatu karya sastra yang menggambarkan potret kehidupan masyarakat. Film pendek maupun film layar lebar yang ditayangkan pada platform-platform tertentu memiliki nilai etika dan estetika. Hal ini memunculkan daya tarik tersendiri pada film tersebut. Terlebih lagi, belakangan ini muncul banyak serial atau film yang mengangkat budaya Jawa dengan segala kearifan lokalnya. Hal ini dapat dijadikan pijakan untuk mengajarkan nilai etika dalam berbahasa Jawa. Dengan demikian, penonton dapat menghayati serta dapat mengambil

hikmah guna diimplementasikan ke dalam kehidupan nyata. Etika bermasyarakat masih kental di tanah Jawa. Orang asli Jawa cenderung ingin selalu melestarikan warisan nenek moyang. Dalam hal ini ialah tata krama, etika, dan budaya yang diwariskan turun temurun kepada generasi penerus.

Maka dari itu peneliti memiliki maksud untuk mengkaji kesalahan penggunaan unggah-ungguh basa pada film pendek Capciptop! yang rilis pada tahun 2020. Alasan yang mendasarinya antara lain ialah bahasa yang digunakan dalam film tersebut merupakan bahasa sehari-hari. Cerita yang disajikan memuat potret kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya.

Melalui film Capciptop!, penonton dapat menjadikan tokoh-tokoh yang berperan dalam film tersebut sebagai contoh positif untuk menunjang kehidupan bermasyarakat. Selain itu, penonton dapat menambah wawasan terkait unggah-ungguh basa yang tersaji dalam film pendek tersebut.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat alamiah. Artinya, sumber data yang diperoleh berasal dari lingkungan. Selain itu, sumber data kedua atau pendukung dari penelitian kualitatif berasal dari buku, artikel, skripsi, tesis, dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari penelitian ini dijabarkan dalam bentuk tulisan sehingga penelitian ini bersifat deskriptif. Hal ini sejalan dengan pendapat Agustinova (2015) yang mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasinya. Metode penelitian ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu fenomena.

Selain metode yang digunakan untuk meneliti, teknik pengumpulan data juga dibutuhkan dalam penelitian. Sehingga pada penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu simak-catat. Peneliti menyimak film pendek Capciptop! kemudian mencatat kutipan sesuai dengan keperluan penelitian.

Data dikumpulkan dengan menganalisis film Capciptop! melalui tiga tahap. Tahap yang pertama ialah reduksi data. Reduksi data dilakukan setelah peneliti mengambil data. Pada tahap ini peneliti memilah dan merangkum data yang telah diambil dengan lebih memfokuskan ke hal-hal yang penting sesuai dengan penelitian. Tahap selanjutnya ialah peneliti menyajikan hasil reduksi data yang kemudian menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

Data yang dihasilkan berupa data verbal yang terdapat dalam film pendek Capciptop! 2020. Selain itu, penelitian ini menggunakan dua sumber data, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer atau sumber data yang utama, dalam hal ini ialah film pendek Capciptop!. Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini berasal dari buku, laporan kegiatan, artikel jurnal, dan lain sebagainya.

3. Temuan Penelitian

Film yang akan dianalisis oleh peneliti ialah film pendek Capciptop! yang diunggah di kanal Youtube Ravacana Films dengan Elena Rosmeisara sebagai produsernya. Film tersebut dirilis pada tahun 2020 dengan pemeran utama Putri Manjo sebagai Bu Tri dan Yanti Lemoe sebagai Bu Karman. Cerita yang ditayangkan mengangkat tema kehidupan yang utamanya ialah kehidupan dalam masyarakat Jawa. Mulai dari latar hingga suasana benar-benar

menggambarkan kehidupan orang Jawa, seperti membicarakan orang lain, percaya terkait pesugihan, dan lain sebagainya.

Ditemukan beberapa penelitian yang telah mengkaji atau menganalisis novel Capciptop!. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dilivia dkk pada tahun 2022 dengan judul "Tindak Tutur Direktif Menuntut dalam Film Promosi Sambal ABC Berjudul Capciptop!." Fokus dalam penelitian tersebut ialah ragam tindak tutur direktif menuntut. Hasilnya ditemukan dua kategori, yakni tindak tutur direktif menuntut antarsesama ibu-ibu yang menunjukkan adanya kedudukan relatif dalam hubungan sosial di mana para peserta tuturnya mempunyai kesamaan usia dan latar belakang budaya serta tindak tutur direktif menuntut antara orang tua dengan anak muda yang menunjukkan adanya kedudukan peringkat dalam hubungan sosial di mana para peserta tuturnya mempunyai perbedaan usia.

Penelitian kedua dilakukan oleh Kusumaningtyas dengan judul Short Film Representation of CAP CIP TOP as a Da'wah Media (Ferdinand de Saussure's Semiotic Analysis) pada tahun 2021. Fokus pada penelitian ini ialah pesan-pesan dakwah yang terdapat pada film Capciptop. Hasil penelitian ditemukan terdapat dakwah akidah yang berupa iman terhadap rezeki yang telah ditetapkan dan larangan menyekutukan Allah. Ditemukan pula dakwah terkait akhlak yang berupa ramah kepada pembeli, membantu sesama, adab meminta tolong, memberi salam kepada orang lain, larangan menjelek-jelekkan orang lain larangan berprasangka buruk, larangan gosip, larangan menghasut, tidak menuruti perintah orang tua yang menyekutukan Allah, melarang tindakan berbohong, ikhlas dalam memberi sedekah, tidak mencampuri urusan orang lain, dan tidak melakukan fitnah. Sedangan pesan dakwah Islam berupa larangan mengadudomba antar pedagang.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa peneliti memiliki objek yang sama, yakni film Capciptop!. Namun yang menjadi perbedaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada kajiannya. Kajian atau fokus utama pada penelitian ini ialah kesalahan dalam penggunaan unggah-ungguh basa pada film tersebut.

4. Pembahasan

Nilai etika atau kesopanan dalam percakapan pada bahasa Jawa memiliki variasi yang beragam. Hal ini ditentukan oleh adanya tingkatan sosial di masyarakat. Faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat sosial karena perbedaan kondisi tubuh, kekuatan ekonomi, kekuasaan politik, aluran kekerabatan, perbedaan usia, jenis kelamin, kekuatan magis, dan lain sebagainya.

a. Ragam Unggah-Ungguh Basa

Unggah-ungguh basa dibagi menjadi dua yaitu ngoko dan krama. Ngoko terdiri dari ngoko lugu dan ngoko alus sedangkan krama terdiri dari krama lugu dan krama alus (Arfianingrum, 2020). Namun yang perlu ditekankan ialah waktu saat percakapan tersebut berlangsung. Hal ini akan menentukan tingkat pada tuturan yang diucapkan. Berikut ini unggah-ungguh basa Jawa yang sesuai dengan konteks budaya Jawa.

Ngoko lugu, merupakan bahasa yang semua kosakatanya menggunakan ragam basa ngoko baik itu awalan maupun akhirannya. Bahasa ngoko lugu digunakan untuk orang tua kepada anak, guru kepada siswa, teman dengan teman yang sudah akrab, pejabat kepada bawahannya, berbicara di dalam hati. Misalnya, *Aku lagi maca bausastra*.

Ngoko alus, merupakan bahasa yang menggunakan campuran antara ngoko dan krama alus. Awalan dan akhirannya menggunakan ragam basa ngoko. Ngoko alus digunakan untuk orang tua kepada orang yang lebih muda yang perlu dihormati, orang muda kepada orang

yang lebih tua, menghormati orang yang dibicarakan (orang ketiga). Contohnnya, *Mas Hendi lagi sare*.

Krama lugu, merupakan bahasa yang menggunakan basa krama semua tapi tidak tercampur dengan krama alus. Krama lugu memiliki kadar kehalusan yang paling rendah, tapi lebih halus daripada ngoko alus. Awalan dan akhirannya menggunakan ragam basa krama. Krama lugu digunakan untuk membahasakan diri sendiri, orang tua kepada orang muda yang pangkatnya lebih tinggi, orang yang baru berkenalan, dan bawahan kepada pemimpinnya. Misalnya, *Bu Mawar nembe sakit*.

Krama alus, merupakan bahasa yang paling baik untuk menghormati. Menggunakan ragam basa krama inggil. Biasanya krama alus digunakan untuk menghormati orang yang diajak berbicara. Awalan serta akhirannya menggunakan ragam basa krama. Krama alus digunakan untuk menghormati orang lain, orang muda kepada orang yang lebih tua, bawahan kepada pemimpinnya, murid kepada gurunya, pembantu kepada majikannya, dan teman yang belum akrab. Contohnya seperti, *Simba nembe gerah.*

b. Faber Kesalahan Penggunaan Unggah-Ungguh Basa Pada Film Pendek Capciptop

Adapun kesalahan penggunaan unggah-ungguh basa yang terdapat dalam film pendek Capciptop! ialah sebagai berikut:

Kesalahan ke-1

Tabel 1.1

Percakapan	Analisis	Dokumentasi
Yudha: "*Hm ambune sedhep tenan. Mbok aku nyicipi saitik, Bulik*." Bu Karman: "*Kok icap-icip, iki pesenane uwong kok icap-icip lo. Ngko gawe dhewe!*"	Penutur : Yudha Mitra tutur: Bu Karman Ragam bahasa penutur : ngoko Ragam bahasa mitra tutur : krama	 Menit 1.08

Kesalahan terletak pada ragam bahasa penutur. Dalam percakapan tersebut Yudha masih menggunakan ragam ngoko. Seharusnya Yudha menggunakan ragam krama alus karena berbicara kepada orang yang lebih tua.

Pembenaran

"*Hm, ambetipun sekeca. Mbok kula nyicipi sekedhik, Bulik.*"

Kesalahan ke-2

Tabel 1.2

Percakapan	Analisis	Dokumentasi
Yudha: "*Kula nuwun, Bu Tri. Ajenge ijol arta wonten*?" Bu Tri : "*Piro, Mas*?" Yudha : "*Niki, kalih atus.*"	Penutur : Yudha Mitra tutur: Bu Tri Ragam bahasa penutur: krama Ragam bahasa mitra tutur : ngoko	 Menit 2.21

Kesalahan terletak pada ragam bahasa penutur. Dalam percakapan tersebut, penutur memang menggunakan krama, tetapi bukan krama alus. Seharusnya penutur menggunakan ragam krama inggil karena berbicara dengan orang yang lebih tua.

Pembenaran

"*Kula nuwun, Bu Tri. Badhenipun lintu yutra punapa wonten?*"

Kesalahan ke-3

Tabel 1.3

Percakapan	Analisis	Dokumentasi
Bu Tejo : "*Eh, kowe ki lak ponakane Bu Karman kae to? Sing biasane nyambut gawe ing bengkel to kowe?*" Yudha : " *Injih, Bu Tejo. Niki kula mpun medhal saking bengkel. Mpun resign.*" Bu Tejo : "*Wo ngono.*"	Penutur : Bu Tejo Mitra tutur : Yudha Ragam bahasa penutur : ngoko Ragam bahasa mitra tutur : krama	 Menit 2.42

Kesalahan terletak pada ragam bahasa mitra tutur. Dalam percakapan tersebut mitra tutur menggunakan krama saja, bukan krama alus. Seharusnya mitra tutur menggunakan ragam bahasa krama alus karena berbicara kepada orang yang lebih tua.

Pembenaran

"*Injih, Bu Tejo. Menika kula sampun medhal saking bengkel. Sampun resign*."

Kesalahan ke-4

Tabel 1.4

Percakapan	Analisis	Dokumentasi
Yudha : "*Ji, ayo!*" Panji : "*Iyo, Mas. Mengko tak mrono.*" Yudha : "*Oke, tak enteni ya.*"	Penutur : Yudha Mitra tutur : Panji Ragam bahasa penutur : ngoko Ragam bahasa mitra tutur : ngoko	 Menit 3.46

Kesalahan terletak pada ragam bahasa mitra tutur. Dalam percakapan tersebut mitra tutur menggunakan ragam bahasa ngoko. Seharusnya mitra tutur menggunakan ragam bahasa krama alus karena berbicara kepada orang yang lebih tua.

Pembenaran

"*Injih, Mas. Mengke kula tak mrika*."

Kesalahan ke-5

Tabel 1.5

Percakapan	Analisis	Dokumentasi
Panji : "*Buk, tak ning gone Ajis sek ya. Aku meh nge- game.*" Bu Tri : "*Eh, ngko disek. Kowe meh ning ngendi?*" Panji : "*Gone Ajis, Bu.*" Bu Tri : "*Sek, mengko disek. Ibu diewangi.*" Panji : "*Ewangi opo, Bu?*" Bu Tri : "*Ewangi golek informasi bab*	Penutur: Panji Mitra tutur: Bu Tri Ragam bahasa penutur: ngoko Ragam bahasa mitra tutur: ngoko	 Menit 8.21

warunge Bu Karman. Ngko tekan kunu difotokake. Njero warunge karo dapure."		

Kesalahan terletak pada ragam bahasa penutur. Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan ragam bahasa ngoko. Seharusnya penutur menggunakan ragam bahasa krama alus karena berbicara kepada orang yang lebih tua.

Pembenaran

Panji : "*Bu, kula badhe dateng griyanipun Ajis rumiyin. Badhe nge-game."*
Bu Tri : "*Eh, ngko disek. Kowe meh ning ngendi*?"
Panji : "*Dateng griyanipun Ajis, Bu."*
Bu Tri : "*Sek, mengko disek. Ibu diewangi*."
Panji : "*Rewangi punapa, Bu?"*
Bu Tri : "*Ewangi golek informasi bab warunge Bu Karman.*

5. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, unggah-ungguh basa merupakan suatu ketetapan yang tumbuh pada masyarakat Jawa. Unggah-ungguh basa terikat dengan nilai kesopanan yang menjadikannya tolak ukur dalam bertutur. Terdapat dua ragam unggah-ungguh basa, yakni ngoko dan krama. Untuk ragam ngoko masih dibagi lagi menjadi ngoko lugu dan ngoko alus. Begitu juga dengan ragam basa krama, meliputi krama lugu dan krama alus. Perbedaan antara ragam unggah-ungguh basa satu dengan yang lain terletak pada kondisi tubuh, kekuatan ekonomi, kekuasaan politik, aluran kekerabatan, perbedaan usia, jenis kelamin, kekuatan magis, dan lain sebagainya. Namun tidak sedikit orang yang melupakan hal ini. Akibatnya sopan santun yang terdapat dalam hidup masyarakat menjadi berkurang. Contoh nyata dari hal tersebut dapat dilihat dari film pendek yang beredar dengan judul Capciptop!.

Hasil dari analisis didapatkan sebanyak lima kesalahan penggunaan unggah-ungguh basa. Tiga diantaranya kesalahan terletak pada penutur dan dua lainnya terletak pada mitra tutur. Dari keseluruhan tersebut rata-rata kesalahan ialah tidak menggunakan ragam basa krama alus kepada orang yang lebih tua.

Daftar Pustaka

Agustinova, D. E,. 2015. Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik. Yogyakarta: Calpulis

Ahyar, Hardani, dkk. 2020. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Ilmu

Arfianingrum, P. 2020. Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa: Jurnal Prakarsa Paedagogia, 3(2), 137—141

Bhakti, W. P. 2020. Pergeseran penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga di Sleman. Jurnal Skripta, 6(2).

Biantara, D. O., & Thohir, M. A. 2022. Analisis Komunikasi Siswa Kelas 6 SD dalam Mengimplementasikan Muatan Lokal Materi Unggah-ungguh Basa Jawa. Piwulang:

Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa, 10(2), 181-189.

Chotimah, C., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. 2019. Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun. International Journal of Elementary Education, 3(2), 202-209.

Darmayanti, R. Y., & Subrata, H. 2021. Pengembangan Media Komik dalam Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Ragam Bahasa Ngoko dan Krama pada Siswa Kelas IV. Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Dilivia, A. Z., Alwan, I., Sujarwo, J., Jaya, K. M. H., & Syahputra, R. M. 2022. Tindak Tutur Direktif Menuntut dalam Film Promosi Sambal ABC Berjudul Capciptop!. Jurnal Iswara: Jurnal Kajian Bahasa, Budaya, dan Sastra Indonesia, 2(1), 11-21

Film Capciptop. 2020. https://youtu.be/5gFgD7v1sLQ

Harisma, R., & Agustin, V. 2022. An Analysis of Connotative Meaning in the Subtitle of Capciptop! Short Movie. Jurnal EduTech Vol, 8(1).

Kusumaningtyas, A. D., Nisa, S., & Syah, E. 2021. Short Film Representation of CAP CIP TOP as a Da'wah Media (Ferdinand de Saussure's Semiotic Analysis). In Proceeding International Conference on Islam and Civilization (ICONIC) (November, Vol. 1, No. 1, pp. 293-299)

Meilasari, P. 2022. Linguistic and Cultural Problems in Javanese-English Subtitle of CAPCIPTOP! Short Movie. Jurnal Ilmiah Lingua Idea, 13(1), 50-60.

Nugroho, K. S. S. 2021. Mikul Dhuwur Mendhem Jero: Nilai-nilai Prinsip Hidup Orang Jawa. Klaten: Lakeisha

Rustiadi, H. P. 2014. Etika dan Penggunaan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa dalam Roman Nona Sekretaris Karya Suprapto Brata dan Skenario Pembelajarannya di SMA Kelas X. (Doctoral Dissertation, Pend. Bhs Jawa).